

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang juga dikenal sebagai era digital, informasi dapat diakses secara instan dan cepat, tanpa batas waktu dan tempat. Kemajuan teknologi informasi telah melahirkan "ruang baru" yang bersifat virtual, bisa juga dikenal dengan istilah dunia maya atau *cyberspa*.¹ Perkembangan teknologi digital telah menyebabkan perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pada sektor kesehatan. Memasuki era *society* 5.0, pemanfaatan teknologi digital dalam dunia kesehatan bukan saja menjadi suatu keharusan, tetapi juga menghadirkan tantangan tersendiri.² Dalam konteks tersebut, keterampilan dalam mengakses serta memahami informasi melalui teknologi digital menjadi semakin krusial.³

Berdasarkan survei tingkat literasi digital masyarakat Indonesia tahun 2024 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi), skor IMDI tercatat sebesar 43,34. Dari seluruh pilar penyusunannya, pilar keterampilan digital memperoleh skor tertinggi, yaitu 58,25, sementara pilar pemberdayaan memperoleh skor terendah, yaitu 25,66. Kondisi ini menunjukkan bahwa populasi digital Indonesia memiliki keterampilan yang cukup baik dalam menggunakan perangkat digital secara umum, tetapi pemanfaatannya untuk tujuan produktif secara ekonomi masih belum optimal.⁴ Sementara itu, tingkat literasi digital juga bisa dilihat dalam *World Digital Competitiveness Ranking* tahun 2020, di mana Indonesia menduduki peringkat ke-56 dari 63 negara, atau termasuk dalam 10 negara dengan peringkat terbawah dalam hal literasi digital.⁵

Saat ini, berbagai sektor di Indonesia memanfaatkan sistem teknologi informasi sebagai fondasi manajemen, termasuk sektor kesehatan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi sistem informasi kesehatan di Indonesia masih relatif tertinggal dibandingkan beberapa negara tetangga.⁶ Studi sebelumnya menegaskan bahwa tingkat literasi digital di kalangan tenaga kesehatan hingga kini relatif rendah, dengan persentase berkisar antara 43,6% hingga 53,81%. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti literasi komputer, pendapatan bulanan, tingkat pendidikan, sikap, akses pelatihan, kesadaran, kemauan, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan faktor-faktor lainnya.⁷ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung, Jawa Barat berada pada angka 62,56, yang termasuk dalam kategori *intermediate*. Dimensi dengan skor tertinggi adalah *The Ability to Find and Select Information* sebesar 71,8, diikuti oleh dimensi *Communication* dengan nilai 69,09. Sementara itu, dimensi dengan skor terendah terdapat pada *E-Safety*, yaitu 46,97.⁸

Berdasarkan fenomena yang terjadi, pemahaman literasi digital dan penerimaan digitalisasi dalam layanan kesehatan menjadi elemen krusial dalam menyongsong era transformasi digital yang semakin berkembang di berbagai bidang, termasuk sektor kesehatan. Berkat perkembangannya, kemampuan untuk mencari, memilih, mengevaluasi, dan memanfaatkan aplikasi digital serta informasi kesehatan via daring menjadi semakin krusial bagi para pengguna layanan kesehatan.⁷

Tentu saja, di era saat ini, praktisi kesehatan dituntut untuk tidak hanya menguasai pengetahuan di bidang kesehatan, tetapi juga memiliki keterampilan tambahan seperti literasi data dan literasi teknologi.⁹ Transformasi digital di sektor kesehatan menuntut setiap individu untuk memiliki keterampilan literasi kesehatan digital yang memadai. Tuntutan ini semakin meningkat dengan munculnya berbagai platform digital di sektor kesehatan, seperti m-JKN, SATUSEHAT, SIMRS, dan sejumlah

aplikasi konsultasi medis online yang kini digunakan dalam layanan kesehatan di Indonesia.¹⁰ Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan membuat keputusan atau tindakan berdasarkan informasi kesehatan digital sangat penting terutama bagi para tenaga kesehatan.

Literasi digital yang dimiliki oleh tenaga kesehatan berperan sebagai faktor penentu dalam mendukung keberhasilan penerapan sistem digital di lingkungan rumah sakit.¹¹ Dalam artian, penerapan teknologi dalam pelayanan publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan efisiensi dan kualitas layanan, terutama di bidang kesehatan pada era Society 5.0 saat ini.¹² Salah satu aksi nyata dari transformasi digital di sektor kesehatan adalah penerapan sistem informasi berbasis Rekam Medis Elektronik (RME).¹³ Implementasi rekam medis elektronik telah berkembang pesat di fasilitas kesehatan Indonesia. Hal ini juga tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) No. 24 tahun 2022, yakni setiap tata layanan kesehatan wajib menggunakan Rekam Medis Elektronik (RME)¹⁴. Rekam Medis Elektronik menawarkan berbagai utilitas, seperti kemudahan dalam mengakses data pasien, peningkatan akurasi diagnostik, serta efisiensi dalam mengelola informasi medis. Di Indonesia, penggunaan Rekam Medis Elektronik (RME) kian menjadi sorotan, bersamaan dengan upaya pemerintah dalam mendorong digitalisasi layanan kesehatan melalui berbagai kebijakan dan regulasi strategis. Meski demikian, keberhasilan RME di rumah sakit tidak semata-mata bergantung pada kesiapan infrastruktur teknologi, melainkan juga oleh tingkat literasi digital penggunanya, termasuk tenaga medis dan staf administrasi.¹⁵

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa sistem informasi kesehatan mampu meningkatkan mutu penyelenggaraan layanan, sehingga diharapkan dapat diterapkan di seluruh sektor pelayanan kesehatan.¹⁶ Dengan demikian, literasi digital tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan implementasi Rekam

Medis Elektronik (RME).¹⁵ Tenaga kesehatan atau staf dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung mampu beradaptasi dengan teknologi baru, mampu mengimplementasikan berbagai fitur sistem secara optimal, serta dapat meminimalkan risiko kesalahan pengguna (*user error*) yang berpotensi menghambat kelancaran operasional.¹⁵ Studi sebelumnya dalam situasi serupa menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang menguasai teknologi mampu memberikan pengelolaan pasien secara lebih efektif. Tingkat literasi digital yang tinggi dapat mendukung kesiapan penerapan sistem rekam medis elektronik, yang pada akhirnya turut berkontribusi dalam peningkatan efisiensi serta keberlanjutan layanan kesehatan dalam jangka panjang. Dampak positif dari kondisi ini adalah meningkatnya efisiensi kerja dan kepuasan pengguna dalam mengoperasikan RME. Sebaliknya, literasi digital yang rendah berdampak pada kesulitan dalam mengadopsi sistem, terbatasnya pemanfaatan fitur, proses kerja yang kurang efektif, serta tingginya risiko kesalahan pengguna.¹⁵

Beberapa hasil penelitian mengindikasikan adanya korelasi positif antara tingkat literasi digital dengan performa organisasi. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa implementasi literasi digital berperan penting dalam mendorong peningkatan produktivitas serta efektivitas kerja pegawai.¹⁷ Sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa kemampuan digital yang memadai menjadi faktor krusial bagi tenaga kesehatan untuk mendukung keterlibatan mereka dalam memanfaatkan internet di bidang kesehatan serta berpartisipasi aktif sebagai penyedia informasi melalui media sosial.⁹ Temuan penelitian serupa menunjukkan bahwa Indeks Literasi Digital generasi milenial di Kabupaten Bandung, yang diukur melalui delapan dimensi—*Functional Skill and Beyond, Creativity, Collaboration, Communication, The Ability to Find and Select Information, Critical Thinking and Evaluation, Cultural and Social Understanding*, serta *E-Safety*—mencapai angka 62,56 dan termasuk dalam kategori intermediate. Skor tertinggi terdapat pada

dimensi kemampuan mencari dan menyeleksi informasi (71,8) serta komunikasi digital (69,09), sedangkan dimensi keamanan digital (*e-safety*) memperoleh skor paling rendah, yaitu 46,97. Dalam konteks tenaga kesehatan, kedelapan dimensi tersebut sangat relevan karena sistem pelayanan kesehatan kini semakin terintegrasi dengan teknologi digital, seperti penggunaan rekam medis elektronik, aplikasi layanan kesehatan, telemedicine, serta akses sumber ilmiah daring. Tenaga kesehatan perlu memiliki keterampilan operasional digital, kemampuan menilai informasi medis berbasis bukti, kecakapan berkomunikasi dan berkolaborasi secara digital, serta kesadaran tinggi terhadap keamanan dan kerahasiaan data pasien.⁸ Dalam konteks layanan kesehatan, keterampilan ini tentunya menjadi sangat krusial mengingat kompleksitas sistem informasi di rumah sakit serta tuntutan untuk merespons situasi klinis dengan cepat dan tepat.¹¹

Kendati demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam praktik di lapangan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan kemampuan komputer di antara tenaga kesehatan menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan transformasi digital.¹⁸ Penelitian mengenai tingkat literasi digital staf layanan kesehatan masih sangat terbatas, dan hasil dari beberapa studi yang ada secara umum menunjukkan bahwa staf tersebut memiliki kemampuan literasi digital yang relatif rendah. Tenaga kesehatan dijadikan populasi dalam penelitian ini karena mereka kerap memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi, meskipun penggunaan platform tersebut memiliki potensi risiko terkait aspek etika dan profesionalisme karena tenaga kesehatan memiliki peran potensial dalam mengembangkan, menerapkan, dan merekomendasikan informasi kesehatan, sehingga penting untuk mengevaluasi tingkat literasi digital dan literasi kesehatan digital mereka di tingkat profesional guna menjamin penggunaan media sosial yang tepat dan bertanggung jawab.⁹

Untuk mewujudkan transformasi digital yang berkelanjutan, rumah

sakit perlu menyiapkan sumber daya manusia dengan memperkuat literasi digital secara bertahap. Langkah tersebut dapat ditempuh melalui pelatihan yang terus-menerus, pembangunan budaya kerja yang adaptif terhadap teknologi, serta dukungan kebijakan dari manajemen rumah sakit yang akan menjadi fondasi utama dalam mendorong percepatan digitalisasi yang inklusif dan berkesinambungan.¹¹

Permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber digital oleh tenaga kesehatan melatarbelakangi penelitian ini. Rumusan masalah penelitian berfokus pada bagaimana gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka tahun 2026 dimana sebagian tenaga kesehatan masih memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital di tengah berlangsungnya transformasi digital pelayanan kesehatan, termasuk implementasi rekam medis elektronik (RME). Di sisi lain, data objektif yang menggambarkan tingkat literasi digital tenaga kesehatan belum tersedia, meskipun mereka berperan sebagai pengguna utama sistem digital di rumah sakit. Sebagai rumah sakit yang sedang berada dalam fase pengembangan dan penataan sistem pelayanan, kesiapan sumber daya manusia, khususnya tenaga kesehatan, menjadi aspek yang sangat penting. Penelitian mengenai Tingkat Literasi Digital Tenaga Kesehatan di RSUD Talaga Majalengka diperlukan untuk memetakan kemampuan dan kesiapan tenaga kesehatan dalam mendukung pemanfaatan teknologi digital rumah sakit secara berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan penilaian literasi digital sejak awal sebagai landasan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia rumah sakit ke depan. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya pengembangan bidang TIK, khususnya terkait isu literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka.

Dengan demikian, berdasarkan delapan dimensi literasi digital tersebut, kerangka ini dapat dijadikan instrumen yang komprehensif untuk mengukur tingkat literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka dimana urgensi dalam penelitian ini terletak pada pentingnya

literasi digital sebagai prasyarat keberhasilan digitalisasi layanan kesehatan. Apabila literasi digital tidak memadai, maka mutu layanan dapat menurun akibat lambannya pengelolaan data, kesalahan administrasi, hingga berkurangnya kepuasan pasien. Maka dari itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk menggambarkan tingkat literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka agar dapat mendukung perbaikan mutu pelayanan secara kontinu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan adalah: “Bagaimana tingkat literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka pada tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat literasi digital tenaga kesehatan di RSUD Talaga Majalengka Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Functional Skill and Beyond* di RSUD Talaga Majalengka.
- b. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Creativity* di RSUD Talaga Majalengka.
- c. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Collaboration* di RSUD Talaga Majalengka.
- d. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Communication* di RSUD Talaga Majalengka.

- e. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *The Ability to Find and Select Information* di RSUD Talaga Majalengka.
- f. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Critical Thinking and Evaluation* di RSUD Talaga Majalengka.
- g. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *Cultural and Social Understanding* di RSUD Talaga Majalengka.
- h. Mengetahui gambaran tingkat literasi digital tenaga kesehatan berdasarkan dimensi *E-Safety* di RSUD Talaga Majalengka.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak manajemen rumah sakit untuk mengetahui sejauh mana tingkat literasi digital tenaga kesehatannya. Dengan hasil penelitian ini, rumah sakit dapat merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan digital staf, guna mendukung proses transformasi digital dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan kompetensi digital di dunia kerja, khususnya di sektor kesehatan. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi institusi pendidikan kesehatan dalam menyesuaikan kurikulum pembelajaran, agar lulusan yang dihasilkan memiliki kesiapan digital yang memadai untuk menghadapi tuntutan di era digital.

3. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini, peneliti diharapkan dapat

memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai peran penting literasi digital di antara tenaga kesehatan dalam mendukung transformasi teknologi digital di bidang kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Letak Perbedaan
1.	Masresha Derese et al, (2023)	<i>Digital literacy level and associated factors among health professionals in a referral and teaching hospital: An implication for future digital health systems implementation</i>	Penelitian Kuantitatif desain cross-sectional	Tingkat literasi digital tenaga kesehatan, Sosio-demografi, Teknologi, Organisasi, Sikap terhadap teknologi kesehatan digital.	Variabel, tahun, dan lokasi penelitian

2.	Anne Mainz, Julia Nitsche et al, (2024)	<i>Measuring the Digital Competence of Health Professionals: Scoping Review</i>	Penelitian kuantitatif desain <i>cross-sectional</i>	Tingkat literasi digital mahasiswa Kedokteran, literasi computer, tingkat pendidikan, pendapatan, sikap, akses pelatihan, kesadaran, kemauan, persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan Teknologi.	Variable, tahun, dan lokasi penelitian
3.	Jaegyeon g Lee, Sunghee H Tak. (2022)	<i>Factors associated with eHealth literacy focusing on digital literacy components: A cross-sectional</i>	Penelitian studi observasional desain <i>cross-sectional</i>	Tingkat literasi digital tenaga kesehatan, kemampuan atau sikap terhadap penggunaan perangkat digital, kolaborasi,	Metode, variable, tahun, dan lokasi penelitian

		<i>study of middle-aged adults in South Korea</i>		keamanan, dan etika.	
4.	Pan Li et al, (2025)	<i>Current status and associated factors of digital literacy among academic nurse educators: a cross-sectional study</i>	Penelitian Deskriptif kuantitatif dengan desain cross-sectional survey dan pendekatan Survey-based study	Literasi digital, karakteristik demografis, faktor akses teknologi, faktor penggunaan dan pembelajaran	Metode, variabel, tahun, dan lokasi penelitian
5.	Yana Yojana (2022)	Gambaran Literasi Digital Tenaga Kesehatan Peserta Pelatihan Di Bapelkes Cikarang Kementerian Kesehatan RI	Penelitian deskriptif kuantitatif	Tingkat literasi digital tenaga kesehatan, karakteristik responden	Variabel, tahun, dan lokasi penelitian

